

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ternak babi merupakan ternak yang banyak dipelihara oleh masyarakat dengan berbagai kepentingan yang berkaitan seperti kepentingan ekonomi, sosial dan budaya. Di Indonesia, wilayah yang paling banyak memelihara babi yaitu Sulawesi utara, NTT, Bali dan Sulawesi Selatan khususnya pada daerah Toraja (Tulak dkk., 2020). Keberadaan ternak babi di daerah Tana Toraja sangatlah penting. Selain diperuntukkan untuk dikonsumsi pada acara adat, ternak ini juga digunakan sebagai simbol penghargaan untuk keluarga yang diberikan sebagai ungkapan belangsungkawa atau sebagai ucapan syukur atas kegiatan yang dilaksanakan keluarga yang bersangkutan.

Salah satu tantangan terbesar dalam peternakan babi adalah tingginya risiko serangan penyakit mematikan, seperti *African Swine Fever* (ASF). Penyakit (ASF) merupakan penyakit yang bersifat menular dengan sangat cepat sehingga menyebabkan tingkat kematian babi yang sangat tinggi. Babi biasanya mati dalam tiga hingga sepuluh hari setelah infeksi dengan tingkat kematian 90% atau lebih. Hal ini tidak hanya mengancam keamanan pangan dan mata pencaharian produsen babi, tetapi juga berakibat pada perdagangan internasional sebagai akibat dari pembatasan perdagangan yaitu pelarangan ekspor babi dan produknya. Penyakit ASF dapat ditularkan melalui vektor caplak lunak (*Ornithodoros moubata*) maupun tanpa caplak melalui kontak langsung dengan virus pada bahan-bahan terkontaminasi serta hewan yang terinfeksi (Djawapatty dkk., 2022). Hambatan utama dalam memberantas penyakit ASF adalah belum ditemukannya pengobatan yang efektif untuk menyembuhkan babi yang telah terinfeksi. Selain itu, virus ASF dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama di lingkungan, sehingga diperlukan tindakan untuk mencegah kejadian penyakit ini. Virus ini dapat bertahan hidup dalam jangka waktu lama dalam darah, feses dan jaringan, produk daging babi mentah atau kurang matang. Babi yang terinfeksi ASF dan sembuh dapat menjadi karier dan bersifat kronis (Sendow dkk., 2020).

Penanganan penyakit ASF membutuhkan pendekatan yang tepat dan cepat. Tindakan pencegahan dan penanggulangan wabah ASF yang dapat dilakukan peternak yaitu dengan meningkatkan biosekuriti kandang untuk mencegah penularan virus yang dapat menyebabkan penyakit. Sementara itu, upaya pengendalian ASF yang dapat dilakukan oleh pemerintah adalah melakukan peningkatan karantina dan biosekuriti yang ketat, membatasi lalu lintas babi dan pengurangan populasi ternak babi yang sakit dan terpapar (Primatika dkk., 2021).

Pengetahuan peternak sangat berperan penting dalam meminimalisir kasus penyakit ASF. Apabila peternak memahami karakteristik virus ini seperti cara penularan, gejala klinis hingga upaya pencegahan maka peternak dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melindungi ternaknya. Peternak juga dapat mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki sehingga tidak hanya akan menyelamatkan ternaknya sendiri, tetapi juga mencegah penyebaran penyakit ke wilayah lain dan meminimalkan kerugian ekonomi yang ditimbulkan.

Pengetahuan tentang ASF juga memungkinkan peternak untuk berpartisipasi aktif dalam upaya pengendalian penyakit ini. Peternak dapat menjadi penggerak dengan memberikan informasi yang benar tentang penyakit ASF kepada sesama peternak. Dengan demikian, kesadaran mengenai pentingnya pencegahan ASF dapat ditingkatkan. Pengetahuan peternak yang baik akan mempermudah koordinasi antara peternak dengan petugas kesehatan hewan, sehingga respons terhadap wabah dapat dilakukan secara cepat dan tepat.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), populasi babi di provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2022 sebanyak 966.373 ekor sedangkan pada tahun 2023 mengalami penurunan menjadi 952.067 ekor. Adanya penurunan populasi tersebut sebagian besar disebabkan oleh adanya serangan



virus *African Swine Fever*. Virus ini mulai dideteksi memasuki daerah Tana Toraja 23 dan menyebar di seluruh wilayah tersebut. Penyebaran penyakit ASF mulai Lembang Palesan, Kecamatan Rembon pada awal 2024. Kondisi ini menyebabkan lasi tenak babi yang berakibat juga pada berkurangnya peternak. Peternak yang 400 lebih peternak kini berkurang menjadi 100 lebih peternak.

Berkurangnya populasi babi menyebabkan lonjakan harga ternak tersebut menjadi sangat tinggi. Hal ini tentu saja sangat merugikan masyarakat, terutama bagi mereka yang memerlukan daging babi. Pengetahuan peternak tentang virus *African Swine Fever* (ASF) berhubungan erat dengan keberhasilan dalam penanggulangan penyakit ini. Semakin baik pengetahuan peternak, semakin efektif pula upaya yang dilakukan dalam mencegah dan mengatasi wabah ASF.

1.2 Landasan Teori

1.1.1 Tinjauan Umum Pengetahuan

Pengetahuan merupakan sesuatu yang diperoleh manusia sebagai hasil dari menemukan kebenaran atau memecahkan suatu masalah. Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan adalah dengan melakukan pendidikan. Dengan menempuh pendidikan, manusia diharapkan dapat mengembangkan setiap talenta yang diberikan Tuhan menjadi lebih baik, lebih berbudaya dan lebih manusiawi (Octaviana dan Ramadhani, 2021).

Keberhasilan suatu peternakan sangat dipengaruhi oleh seberapa dalam pengetahuan peternak untuk memelihara ternaknya. Penyuluhan merupakan salah satu wadah pembelajaran bagi peternak untuk meningkatkan pengetahuannya. Penyuluh berperan penting dalam pengembangan peternakan dan peningkatan proses adopsi teknologi peternakan kepada para peternak. Penyuluhan yang dilaksanakan dikatakan meningkat jika terjadi perubahan pengetahuan, keterampilan dan sikap dari peternak dalam mengadopsi teknologi untuk menjadikan cara beternak lebih baik (Lamarang dkk., 2017).

Menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan dicakup dalam dominan Kognitif mempunyai 6 tingkatan, yaitu:

1. Tahu (*Know*) diartikan sebagai *reccal* (mengingat kembali) terhadap sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang diterima.
2. Memahami (*Comprehension*) diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dilakukan dengan menjelaskan, menyebutkan contoh, dan lain-lain.
3. Aplikasi (*Application*) diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi sebenarnya.
4. Analisis (*Analysis*) diartikan sebagai kemampuan untuk menjabarkan suatu materi atau objek ke dalam komponen-komponen yang masih ada kaitan satu sama lain.
5. Sintesis (*Synthesis*) yaitu kemampuan untuk menghubungkan, menyusun, dapat merencanakan, menyesuaikan terhadap teori yang telah ada.
6. Evaluasi (*Evaluation*) berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

1.2.2 Tinjauan Umum Ternak Babi

Babi merupakan ternak yang banyak dipelihara untuk diperoleh daging, lemak dan produk lainnya. Beternak babi menjadi usaha yang menguntungkan karena memiliki keunggulan tersendiri seperti laju pertumbuhan yang cepat sehingga peternak dapat dengan cepat memperoleh keuntungan. Babi termasuk hewan omnivora, yaitu hewan pemakan segala jenis pakan, baik yang berasal dari hewan dan tumbuh-tumbuhan dan merupakan salah satu hewan monogastrik yang memiliki lambung tunggal.

Beternak babi memiliki beberapa keunggulan, antara lain siklus reproduksi yang relatif singkat, kemampuan menghasilkan banyak keturunan per kelahiran, laju pertumbuhan yang cepat, efisiensi penggunaan ransum dan kemampuan memanfaatkan sisa pakan yang tidak dimanfaatkan oleh manusia sehingga memberikan keuntungan bagi peternak. Selain itu, babi juga memiliki toleransi yang tinggi terhadap berbagai kondisi iklim sehingga dapat dipelihara di daerah dingin hingga iklim tropis (Manto, 2014).



Babi di Indonesia banyak dikembangkan di beberapa daerah antara lain Sumatera sekitar 563.0299 ekor, Jawa sekitar 198.393 ekor, Bali sekitar 690.095 ekor, 339.734 ekor, Nusa Tenggara Timur (NTT) sekitar 2.141.246, Pulau Sulawesi sekitar 871.809 ekor dan Pulau Papua sekitar 871.809 ekor (Direktorat Jenderal dan Kesehatan Hewan, 2018). Mayoritas daerah yang mengembangkan ternak babi dimanfaatkan untuk

keperluan upacara adat serta sebagai ukuran status sosial masyarakat. Selain itu, pemeliharaan babi juga dipengaruhi oleh semakin banyaknya kuliner yang menyajikan olahan daging babi (Wea dan Koten, 2017).

Peternakan babi di Indonesia sudah dikenal oleh masyarakat dari dulu, namun pengetahuan tentang cara beternak babi yang benar dan produktif masih belum banyak diterapkan karena kurangnya informasi. Hal ini menyebabkan kebanyakan peternakan babi di Indonesia masih dilakukan secara tradisional dan banyak yang dikelola dengan cara yang sangat sederhana, seperti tidak memiliki kandang yang baik serta kurangnya perhatian terhadap pakan, pertumbuhan, perkembangbiakan dan kesehatan babi. Salah satu faktor penyebab rendahnya produktivitas dalam beternak babi adalah sistem pemeliharaan yang buruk, seperti penggunaan model kandang yang tidak memenuhi syarat dan berpotensi menimbulkan penyakit (Hutabarat dkk., 2021).

1.2.3 Tinjauan Umum Virus ASF

African Swine Fever (ASF) atau dikenal dengan penyakit demam Afrika merupakan salah satu penyakit yang menyerang ternak babi dan dapat menyebabkan kematian hingga 100%. Penyakit ini tidak bersifat zoonosis sehingga tidak menimbulkan risiko terhadap kesehatan manusia, tetapi mempunyai dampak ekonomi yang sangat signifikan bagi peternak karena morbiditas dan mortalitasnya yang tinggi. Selain itu, penyakit ASF akan menyebabkan babi mengalami kematian massal sehingga produksi daging babi menurun drastis. Hal ini berdampak pada penurunan pasokan daging di pasaran dan berpotensi meningkatkan harga daging (Sendow dkk., 2020).

Virus *African Swine Fever (ASF)* pertama kali dideteksi di Kenya pada 1921 yang kemudian menyebar dan menjadi endemik di wilayah sub-Sahara Afrika. Kemudian pada tahun 2018 penyakit ini meluas ke wilayah Eurasia seperti Cina dan terus menyebar ke wilayah Asia lainnya, yaitu Vietnam, Mongolia, Kamboja, Laos, Korea Utara, Filipina, Myanmar, Korea Selatan, Timor Leste dan masuk ke Indonesia pada tahun 2019. Kasus pertama dilaporkan terjadi di beberapa kabupaten di Sumatera Utara melalui Keputusan Menteri Pertanian Nomor 820/KPTS/PK.320/M/12/2019 tentang Pernyataan Wabah Demam Babi Afrika (Djawapatty dan Puspita, 2022).

1.2.4 Cara penularan penyakit *African Swine Fever (ASF)*

Penyebaran virus ASF ditularkan melalui gigitan kutu caplak (*Ornithodoros sp*) yang terinfeksi, sehingga penyakit ini dikategorikan dalam *arthropod borne disease*. Selain itu virus ini juga dapat menyebar melalui kontak langsung antara babi yang sehat dengan babi yang sakit atau bangkainya dan melalui cairan tubuh seperti darah, air liur, tinja dan cairan tubuh babi yang terinfeksi. Pengendalian penyakit ini bergantung pada penerapan langkah-langkah biosekuriti yang ketat untuk menempatkan penghalang antara sumber virus dan babi guna mencegah terjadinya infeksi (Bulu dkk., 2020).

Gejala penyakit ASF tergantung pada jenis virulensi virus. Pada tingkat virulensi virus akut, babi mengalami demam tinggi, kehilangan nafsu makan, ataksia dan depresi, pendarahan pada kulit (kemerahan pada kulit telinga, perut, dan kaki), keguguran pada induk yang hamil, sianosis, muntah, diare, serta mengakibatkan kematian dalam waktu 2-10 hari. Pada tingkat infeksi virulensi virus yang rendah menghasilkan gejala-gejala klinis yang tidak begitu jelas dan dapat terlihat dalam periode waktu yang lebih lama. Tingkat kematian jenis virus ini lebih rendah, yaitu berkisar antara 30-70%, gejala penyakit kronik termasuk penurunan berat badan, demam yang berselang, gejala pernafasan, penyakit kulit kronis, dan radang sendi (Semarabawa, 2023).

1.2.5 Cara Pencegahan Penyakit *African Swine Fever (ASF)*

Pencegahan penyakit ASF yang dapat dilakukan oleh peternak yaitu meningkatkan biosekuriti kandang dengan rutin melakukan pembersihan menyeluruh dan penghapusan seluruh produk hewan (feses, darah, dst). Pembersihan peralatan kandang dibersihkan menggunakan bahan desinfektan.



Daging babi yang terinfeksi harus dimasak dengan suhu mencapai 90° C selama 1 jam. Pada proses ini harus menggunakan pejantan/indukan yang sehat. Selain itu, babi yang telah terpapar penyakit harus dipisahkan dari babi yang sehat. Babi yang telah mati atau dibakar hangus untuk mencegah penularan lebih jauh.

Selanjutnya, masyarakat, tindakan pencegahan yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan koordinasi kepada dinas terkait apabila ditemukan gejala penyakit atau kematian pada hewan

ternak babi. Selain itu, masyarakat dihimbau untuk tidak melakukan jual beli terhadap babi atau produk olahannya yang sakit atau mencurigakan. Pengawasan lalu lintas udara, laut, dan darat yang ketat juga perlu ditingkatkan untuk mencegah masuknya produk daging babi yang terkontaminasi ASF dari wilayah lain. Hal ini sejalan dengan rekomendasi Organisasi Kesehatan Hewan Dunia (OIE) tahun 2019 yang menekankan pentingnya pengawasan perbatasan untuk mencegah penyebaran penyakit lintas negara.

1.3 Rumusan Masalah

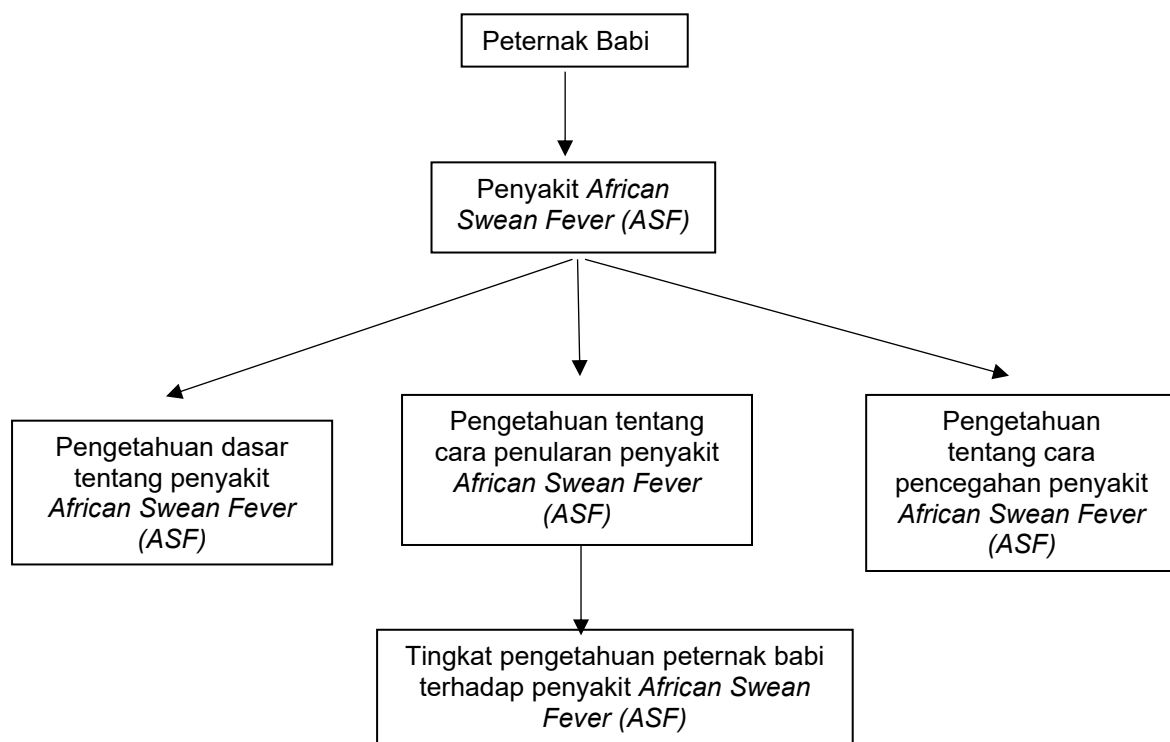
Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana tingkat pengetahuan peternak babi terhadap penyakit *African Swearn Fever* (ASF) di Lembang Palesan, Kecamatan Rembon, Kabupaten Tana Toraja?

1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan peternak babi terhadap virus ASF di Lembang Palesan, Kecamatan Rembon, Kabupaten Tana Toraja. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi peneliti mengenai tingkat pengetahuan peternak babi terhadap virus ASF di Lembang Palesan, Kecamatan Rembon, Kabupaten Tana Toraja
2. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dan semua pihak yang berkepentingan dalam upaya pengembangan ternak babi di Kabupaten Tana Toraja
3. Sebagai bahan pengetahuan dan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

1.5 Kerangka Berpikir Penelitian



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir



1.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Penulis/Peneliti	Hasil Penelitian
1.	Hombahomba dkk., 2023 (Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Peternak Babi terhadap Penyakit <i>African Swine Fever</i> (ASF) di Kampung Meyes Distrik Manokwari Utara)	Distrik Manokwari Utara menjadi salah satu lokasi dengan populasi ternak babi mencapai 4.835 ekor (BPS, 2021). Penduduk di Distrik Manokwari Utara didominasi oleh berprofesi sebagai petani dan peternak dimana ternak babi menjadi komoditi utama di kampung ini. Hasil uji t-test menunjukkan adanya pengaruh dari penyuluhan tentang penyakit ASF terhadap perubahan tingkat pengetahuan dan sikap peternak terhadap penyakit ASF. Faktor yang mempengaruhi peningkatan adalah karakteristik peternak berdasarkan umur, tingkat pendidikan dan pengalaman melakukan kegiatan beternak.
2.	Immanuel dkk., 2023 (Kajian studi sistem pemeliharaan ternak babi yang terdampak <i>African swine fever</i> (ASF) di kota Palangka Raya)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 14 peternak di Kota Palangka Raya terkena ASF (93,33%). 11 responden (73,33%) memiliki pengetahuan tentang kasus ASF dan segera melaporkannya ke instansi terkait dan 10 responden (66,6%) melaporkannya ke dokter hewan terdekat dan 11 responden (73,33%) peternak tidak memiliki kandang karantina yang memisahkan babi yang terkena ASF dari yang tidak terkena ASF.
3.	Amalo dkk., 2023 (Edukasi Pencegahan <i>African Swine Fever</i> dan Pembuatan Pakan Alternatif untuk Ternak Babi di Fatukoa, Kota Kupang)	Tantangan terbesar dalam usaha beternak babi di NTT pada umumnya adalah masalah kesehatan ternak dan pakan. Salah satu penyakit virus yang sangat menular pada ternak babi dengan tingkat kematian yang tinggi adalah penyakit <i>African Swine Fever</i> . Rendahnya pemahaman tentang penyakit ini dan cara pencegahannya turut mendukung penyebaran penyakit ini semakin meluas dan menimbulkan banyak kematian ternak babi.

BAB II METODE PENELITIAN



empat

ni dilaksanakan pada bulan Desember 2024 sampai Januari 2025 bertempat di Kecamatan Rembon, Kabupaten Tana Toraja.

n

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan dan menarik kesimpulan penelitian dengan menggunakan angka-angka, menggambarkan kondisi yang ada, dalam hal ini tingkat pengetahuan peternak babi terhadap penyakit virus ASF di Lembang Palesan, Kecamatan Rembon, Kabupaten Tana Toraja. Metode yang digunakan adalah survei untuk mengumpulkan informasi dari peternak babi.

1.3 Metode Pengumpulan Data

- Observasi yaitu pengumpulan data dengan mengamati langsung lokasi penelitian.
- Wawancara yaitu pengumpulan data melalui diskusi tanya jawab dan percakapan dua arah antara peneliti dan responden di Lembang Palesan, Kecamatan Rembon, Kabupaten Tana Toraja
- Kuesioner yaitu pengumpulan data dengan membuat daftar pertanyaan yang diberikan kepada peternak untuk mengetahui persepsi mereka tentang upaya pengendalian dan penanggulangan penyakit ASF.

2.4 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan peternak babi yang ada di Lembang Palesan, Kecamatan Rembon, Kabupaten Tana Toraja sebanyak 102 peternak. Populasi ini merupakan peternak yang terdampak penyakit ASF kemudian kembali beternak hingga saat ini. Sampel merupakan sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki dan bisa mewakili keseluruhan populasi sehingga jumlahnya lebih sedikit dari populasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi = 102

d² = presisi (ditetapkan 10%)

Berdasarkan rumus tersebut diperoleh jumlah sampel sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1} = \frac{102}{102 \cdot 0,1^2 + 1} = \frac{102}{2,02} = 50,4 = 50 \text{ responden}$$

Dari hasil perhitungan diatas diperoleh responden sebanyak 50 orang. Proses pengambilan sampel menggunakan teknik *Accidental Sampling* yaitu teknik pengambilan responden yang kebetulan ada di tempat dan sesuai dengan konteks penelitian.

2.5 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian mengenai tingkat pengetahuan peternak babi terhadap penyakit ASF meliputi:

- Data kuantitatif berupa angka-angka dari hasil kuesioner yang diperoleh dari hasil pengukuran dan penilaian responden mengenai tingkat pengetahuan peternak babi terhadap penyakit ASF.
- Data kualitatif berupa kalimat dan pertanyaan yang diajukan kepada peternak mengenai tingkat pengetahuan peternak babi terhadap penyakit ASF.

Sumber data untuk penelitian mengenai tingkat pengetahuan peternak babi terhadap penyakit ASF meliputi:

• Data primer yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan peternak.



• Data sekunder yang diperoleh dari penelitian sebelumnya, literatur, jurnal dan data dari instansi seperti Dinas Peternakan Kabupaten Tana Toraja.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yang sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk mengukur tingkat pengetahuan peternak

menggunakan skala Guttman. Skala guttman digunakan untuk mendapatkan jawaban yang jelas terhadap suatu permasalahan, sehingga skala ini hanya menggunakan dua data interval, yaitu benar dan salah. Untuk jawaban benar diberi skor 1 sedangkan untuk jawaban salah diberi skor 0.

Rumus yang digunakan untuk mengukur persentase dari jawaban kuesioner menurut Arikunto (2013), yaitu:

$$Presentase = \frac{\text{jumlah nilai benar}}{\text{jumlah soal}} \times 100\%$$

Adapun kategori tingkat pengetahuan seseorang dibagi menjadi tiga tingkatan yang didasarkan pada nilai persentase, yaitu sebagai berikut:

1. Kategori rendah jika nilainya $\leq 60\%$
2. Kategori sedang jika nilainya 60-75%
3. Kategori tinggi jika nilainya $\geq 76-100\%$

2.7 Variabel Penelitian

Tabel 2. Variabel penelitian dan indikator pengukuran

Variabel	Sub variabel	Indikator pengukuran
	Pengetahuan dasar tentang penyakit ASF	1. Definisi penyakit ASF 2. Gejala pada ternak yang tersinfeksi penyakit ASF 3. Dampak penyakit ASF pada ternak
Tingkat pengetahuan peternak babi tentang penyakit ASF	Pengetahuan tentang cara penularan penyakit ASF	1. Kontak langsung ternak yang terinfeksi penyakit ASF 2. Penularan melalui gigitan kutu/caplak 3. Melalui transportasi dan peralatan kandang
	Pengetahuan tentang cara pencegahan penyakit ASF	1. Penyemprotan cairan desinfektan 2. Melakukan pemisahan (isolasi) ternak 3. Pemusnahan bangkai ternak yang terinfeksi

2.8 Konsep Operasional

1. *African Swine Fever* (ASF) merupakan penyakit yang menyebabkan demam tinggi serta menimbulkan tingkat kematian hingga 95% pada ternak babi.
2. Peternak mencakup seluruh peternak yang memelihara ternak babi di wilayah Lembang Palesan, Kecamatan Rembon, Kabupaten Tana Toraja.
3. Tingkat pengetahuan merupakan tolak ukur sejauh mana pengetahuan dan pemahaman peternak babi terhadap penyakit *African Swine Fever* (ASF).
4. *African Swine Fever* (ASF) merupakan penyakit yang menyebabkan demam tinggi serta menimbulkan tingkat kematian hingga 95% pada ternak babi.



uan dasar penyakit *African Swine Fever* (ASF) merupakan tolak ukur sejauh mana mengetahui tentang penyakit ASF, gejala dan dampak terhadap ternak di wilayah Palesan, Kecamatan Rembon, Kabupaten Tana Toraja.

uan tentang cara penularan penyakit ASF merupakan tolak ukur pengetahuan bahwa penyakit ASF dapat menular dari mana saja di wilayah Lembang Palesan, in Rembon, Kabupaten Tana Toraja.

7. Pengetahuan tentang cara pencegahan penyakit ASF merupakan tolak ukur pengetahuan peternak tentang cara pencegahan penyakit ASF di wilayah Lembang Palesan, Kecamatan Rembon, Kabupaten Tana Toraja.

